

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Studi sebelumnya berfungsi sebagai acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga penulis dapat menambah pengetahuan tentang teori yang diterapkan dalam analisis penelitian yang dilakukan. Penelitian mengenai tema ini sangat krusial karena karya-karya atau penelitian yang membahas hubungan antara musik dan kesehatan mental, khususnya dalam konteks kisah Daud dan Saul, masih sangat minim.

Penelitian terdahulu yang pertama penulis temukan adalah mengenai musik dan fungsinya dalam aktivitas ibadah yang ditulis oleh Janawati dan Kornelius Gulo. Penulis menjelaskan bahwa musik adalah salah satu cara untuk mengekspresikan seni, serta mencerminkan budaya yang ada di masyarakat. Meskipun tulisan itu membahas tentang musik, namun tidak menghubungkannya dengan kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk

mengaitkan kedua hal tersebut dan mempertimbangkannya dari sisi Agama Kristen melalui kajian Teologis.<sup>11</sup>

Penelitian yang kedua dari simanjuntak yang menjadi fokus penelitian ialah eksplorasi histori dan Teologis tentang musik sebagai media penyembuhan dalam ibadah, dengan fokus pada preseden Alkitab. Secara eksplisit mengutip teks 1 Samuel 16:23 sebagai bukti kekuatan spiritual musik dalam tradisi Kristen. Kemudian dari psikologis menyoroti kapasitas musik untuk mengurangi kecemasan dan rasa sakit, membangkitkan emosi, dan menciptakan kenyamanan, didukung oleh literatur terapi musik.<sup>12</sup>

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Maulina,L yang menjelaskan bahwa musik mampu memberikan efek yang positif terhadap kesehatan mental remaja, terutama dalam mengurangi dan menghadapi stress dan kecemasan.<sup>13</sup>Ditemukan dalam penelitian ini bahwa musik dapat berfungsi sebagai media ekspresi emosional dan pengalihan dari tekanan hidup sehari-hari.Yang membedakan dengan penelitian penulis saat ini ialah musik dikaji dalam perspektif teologi dan bagaimana implikasi teologis musik

---

<sup>11</sup> Janawati dan Kornelius Gulo, "*Musik dan Peranannya dalam Ibadah*, (Jurnal Teologi dan Kebudayaan 12,2020), 45-60.

<sup>12</sup> Fredy Simanjuntak, "Musik Sebagai Media Terapi Penyembuhan : Sebuah Penelusuran Historis Dalam Alkitab," *Jurnal efata* 8, no. 2 (2022): 115-126.

<sup>13</sup> Fakhriyani, "Kesehatan Mental."

bagi masalah kesehatan mental dalam kitab 1 Samuel 16:23 terhadap kesehatan mental pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Galung.

Penelitian berikutnya menjadi acuan penelitian saat ini ialah dilakukan oleh Daeli dan Hia, dengan fokus penelitiannya yaitu peran pemimpin gereja dalam mengajarkan musik gereja kepada kaum muda dengan perspektif Alkitabiah dan Teologis tentang fungsi musik. Daeli dan Hia mendokumentasikan mengajar pemuda dalam musik gereja mendukung pembentukan dan pelayanan rohani, membingkai musik sebagai sesuatu yang disetujui secara Alkitabiah untuk kesejahteraan emosional dan kesehatan mental.<sup>14</sup>

Selanjutnya yang membedakan dengan penelitian saat ini ialah lokasi penelitian dan fokus penelitian yang membedakan secara khusus kajian Teologis dari 1 Samuel 16:23 tidak dijelaskan dalam penelitian tersebut sehingga perlu untuk melakukan kajian teologis.

---

<sup>14</sup> Candrawan Putra Daeli, "Peran Hamba Tuhan Dalam Mengajarkan Musik Gerejawi Bagi Remaja Pemuda Di GKSI Bethesda Sosok Kalimantan Barat," *kabar masyarakat* 2, no. 1 (2024): 247-262.

## B. Definisi Musik

Istilah "musik" memiliki akar etimologis yang mendalam, berawal dari bahasa Yunani kuno. Kata "music" dalam bahasa Inggris pertengahan, "musike," muncul sekitar pertengahan abad ke-13, yang berasal dari bahasa Prancis Kuno "musique" (abad ke-12) dan secara langsung dari bahasa Latin "musica". Bahasa Latin "musica" sendiri merupakan turunan dari bahasa Yunani "mousikē (technē)," yang berarti "(seni) para Muses". Muses adalah sembilan dewi dalam mitologi Yunani klasik, putri Zeus dan Mnemosyne, yang dianggap sebagai pelindung seni. Istilah Yunani "mousikē" berakar pada "mousikos," yang berarti "berkaitan dengan Muses; musikal; terdidik," dan pada akhirnya berasal dari "Mousa" (Muse). Akar Proto-Indo-Eropa (PIE) \*men- (1) yang berarti "berpikir" adalah asal mula "Muse" ,yang menunjukkan hubungan kuno antara musik, pemikiran, dan inspirasi. Penelusuran etimologi ini mengungkap bahwa konsep musik dalam tradisi Barat telah lama terkait dengan inspirasi ilahi dan aktivitas intelektual.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *musik* ed. Tim Penyusun (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), s.v.

Adopsi kata "musik" ke dalam bahasa Indonesia modern merupakan contoh adaptasi linguistik yang signifikan. Bahasa Indonesia mengadopsi kata "musik" untuk mencerminkan konsepsi universal tentang seni suara, karena bahasa-bahasa lokal di Indonesia pada awalnya tidak memiliki satu kata pun yang secara tepat sesuai dengan cakupan "musik" dalam pengertian barat. Hal ini menunjukkan adanya pinjaman linguistik untuk mengisi kekosongan konseptual yang luas.

Fenomena ini menyoroti tren linguistik global yang lebih luas di mana istilah-istilah Barat untuk konsep universal diintegrasikan ke dalam bahasa-bahasa lokal. Ini terjadi terutama pada bahasa-bahasa yang secara historis mungkin telah menggambarkan fenomena musik melalui istilah yang lebih spesifik dan terlokalisasi, daripada satu konsep menyeluruh. Misalnya, dalam budaya tradisional Indonesia, seni suara sering kali dikonseptualkan melalui nama-nama instrumen, genre, atau fungsi sosial tertentu. Sebagai contoh, musik Minangkabau memiliki *talempong*, *saluang*, dan *rabab* ; musik Sunda memiliki *suling* dan *kacapi* ; musik Batak memiliki *gondang* ; dan musik Jawa memiliki *gamelan*.

Penggunaan istilah-istilah spesifik ini untuk menggambarkan praktik musik, instrumen, atau fungsi ritual, dibandingkan dengan satu kata abstrak untuk "musik," menunjukkan bahwa pemahaman tradisional mungkin lebih berorientasi pada praktik dan konteks daripada kategori seni yang luas. Adopsi "musik" ke dalam bahasa Indonesia, bukan sekadar penambahan leksikal, melainkan juga menandakan pergeseran atau perluasan dalam cara "musik" sebagai konsep abstrak yang luas dipahami dan dikategorikan dalam kerangka linguistik dan budaya, dipengaruhi oleh konseptualisasi global. Meskipun demikian, bahasa-bahasa daerah Indonesia tetap mempertahankan kosakata yang kaya dan istilah-istilah spesifik untuk instrumen, genre, dan praktik musik mereka sendiri, menunjukkan koeksistensi antara istilah yang diadopsi dan warisan linguistik lokal.<sup>16</sup>

Selain itu, musik juga merupakan karya yang dihasilkan dari hasil perpaduan antara bunyi serta suara lengkap dengan nada, ritme, vokalisasi dan harmoni. Musik yang dimainkan sebagai suatu keseluruhan dan terus menerus dapat memengaruhi

---

<sup>16</sup> John Curtis Franklin, "Kebijaksanaan Kecapi: Suara di Yunani Kuno, Siprus, dan Timur Dekat," *Jurnal Ind-Eropa*, Vol. 30 (2006): 2.

perasaan dan pemikiran.<sup>17</sup> Istilah musik berasal dari nama para dewa dalam mitologi Yunani kuno yang dikenal sebagai Muse, yang memiliki peran dalam kemajuan seni dan ilmu. Musik bisa diartikan sebagai seni dalam menyusun serangkaian nada menjadi suara yang memiliki makna. Musik dianggap bisa mempengaruhi perilaku manusia, sehingga munculnya jenis-jenis musik baru di masyarakat sering kali diterima dengan sangat hati-hati karena dikhawatirkan dapat memberikan efek tertentu.

Menurut Kamtini, musik adalah elemen paling penting dalam hidup dan berpengaruh terhadap perkembangan mental manusia. Musik adalah kekuatan utama yang sangat efektif untuk menenangkan pikiran dan memberikan inspirasi bagi banyak orang. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering mengaitkan musik dengan emosi. Di satu sisi, musik dilihat sebagai cara untuk mengekspresikan emosi, sementara di sisi lain, musik dapat membangkitkan perasaan pendengarnya. Hubungan musik dengan emosi manusia membuat penelitian tentang musik dan perasaan tidak dianggap mendesak. Musik bisa dipandang sebagai

---

<sup>17</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *musik* ed. Tim Penyusun (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), s.v.

karakteristik universal yang dimiliki oleh manusia. Selama ribuan tahun, musik telah memainkan peran penting dalam kehidupan di seluruh dunia.

Tomatis menemukan bahwa ada suatu perubahan penting dalam rutinitas yang biasa dilakukan beberapa jam sehari, yaitu dihapuskannya aktivitas menyanyi oleh pimpinan biara yang baru. Sebelumnya, para rahib bernyanyi antara 8 sampai 9 kali selama 10 sampai 20 menit sehari. Suara yang dihasilkan dalam nyanyian "Gloria In Excelsis Deo" seperti bahan bakar untuk mesin spiritual dan fisik mereka. Nyanyian menjadi semacam mekanisme untuk memberi kekuatan dengan "membangkitkan area kesadaran (mereka)." Bila aktivitas itu dihentikan maka mereka akan merasa cepat lelah dan depresi. Setelah di ijin untuk bernyanyi kembali, dalam waktu 5 bulan semua kondisi berubah. Mereka menjadi semakin sehat dan melaksanakan rutinitas tanpa Depresi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: katalog dalam terbitan (KDT, 2009).

### C. Psikologi Musik

Psikologi musik adalah suatu disiplin yang tidak terlalu baru sebagai interdisiplin antara ranah psikologi dan musikologi yang kemudian tidak hanya mencakup pada aspek motorik dan afeksi tetapi juga kognisi, terutama elemen musik dengan perilaku manusia dalam proses psikologis yang terkait dalam lingkungan sosialnya. Proses antara interaksi manusia dengan manusia lainnya, itulah yang membuat interaksi antara psikologi dan musik kemudian ditunjukkan oleh perkembangannya disiplin terapi musik yang melihat pentingnya pengalaman musical dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup>

Psikologi yang awalnya dimengerti sebagai ilmu tentang jiwa pada perkembangan selanjutnya tidak lagi dapat dibedakan antara apa yang diperhatikan tubuh dan apa yang dimiliki pikiran. Perasaan manusia terikat dengan musik karena memiliki konsistensi dan lingkungan yang sama dalam menanggapi musik yang didengarkan. Respon daripada musik yang didengarkan oleh seseorang dapat terwujud dalam aspek perilaku dan menyertakan aspek emosi. Dengan demikian, penting untuk manusia memiliki

---

<sup>19</sup> Michael A. Bakare, "Sebuah Eksplorasi Terapi Musik dalam Alkitab," Anchor Universitas Humaniora, Ilmu Sosial dan Manajemen, Vol. 1 (2020): 61

interaksi dengan musik dan psikologi karena musik adalah sebuah bentuk yang konkret yang mempengaruhi perilaku manusia dalam yang dapat dikatakan unik.<sup>20</sup>

a. Musik sebagai pembentukan karakter dan identitas Spiritual

Merujuk pada peran signifikan mengenai bentuk terapi ini, seorang individu akan menampakkan emosinya dalam berbagai jenis musik maupun aktivitas lain yang berhubungan dengannya, seperti memainkan alat musik, bernyanyi yakni membantu mereka mengekspresikan emosi yang sulit dinyatakan secara verbal serta menolong mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri serta persoalan yang dihadapi. Terapi musik dapat memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan kebolehan dalam memberikan respon terbaik terhadap kecemasan dan stress, serta meningkatkan kesehatan mental dalam skala yang besar. Musik sendiri telah digunakan dalam bingkai terapi alternatif dalam meningkatkan kesehatan mental terhadap setiap situasi. Bentuk terapi ini memiliki tujuan membantu individu dalam mengungkapkan emosi yang sukar diungkapkan

---

<sup>20</sup> Dwi Berkat Julia Rando, "Analisis Lagu 'Harus Bahagia' Ciptaan Yovie Widianto Dan Perannya Terhadap Psikologis Mahasiswa Iain Toraja Yang Mengalami Putus Cinta," in *Issue Studi* (Toraja, 2023), 64.

secara verbal, seperti kesedihan, marah, atau rasa sakit. Musik mampu memberikan ketenangan serta pengalaman yang memberikan ruang bagi individu dalam mengeksplorasi perasaan mereka dan memulihkan keadaan psikologisnya.<sup>21</sup>

Ada banyak alternatif yang memberikan ruang musik meningkatkan kesehatan mental. Cara paling umum adalah dengan memainkan musik yang bernuansa menenangkan guna membantu mengurangi tingkat kecemasan dan stress. Musik mampu membantu individu memfokuskan rana tuju mereka serta memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi emosi mereka. Dalam bagian lainnya, musik memberikan peningkatan *mood* serta motivasi individu. Musik yang bernuansa *upbeat* dan energik akan membantuk energi yang semangat tercipta dalam pandangan individu dan merelaksasikan pikiran dan tubuh.<sup>22</sup>

Thiessen mengatakan, “fungsi musik sebagai alat terapi penyembuhan yang awalnya memberikan kelegaan kini telah berubah menjadi pengganggu dan pemicu tindakan jahat.” 44

Sentralitas musik Daud telah mengangkatnya ke ranah aristokrat.

---

<sup>21</sup> Lesly Bunt, *Terapi Musik Sebuah Seni yang Tak Terucapkan* (London: Routledge, (2014), 1.

<sup>22</sup> B. Bayer dan A. Shiloah, “David,” *Encyclopedia Judaica*, Vol. 5 (Detroit: Thomson Gale, 2007), 457.

Musik menjadi penentu yang membentuk semangat dan kepemimpinan Daud sebagai raja dalam sejarah dan agama Israel. Daud mencapai tingkat apresiasi tertinggi atas keterampilan bermusiknya. Adegan yang digambarkan dalam 1 Samuel 16:14-23 merupakan bagian kedua dari tiga kisah terpisah tentang pemilihan Daud.<sup>23</sup>

Kisah pertama adalah tentang pengurapan Daud oleh Samuel setelah mengevaluasi semua putra Isai dan memilih Daud untuk jabatan ilahi (1 Sam. 16:1-13). Kisah ketiga berpusat pada kemenangan Daud atas Goliat (1 Sam. 17:1-23).<sup>18:5</sup> Fokus cerita ini terdapat pada beberapa ide analisis, yaitu: Pertama, kisah-kisah ini tampaknya berasal dari sosio-historis yang berbeda karena mereka membandingkan konfrontasi Daud dan Goliath dengan “pertempuran” antara kegilaan Saul dan kecapi Daud. Kedua, ketiga kisah tersebut hanya berfokus pada pengenalan Daud sebagai seorang gembala dan pahlawan perkasa, tetapi tidak secara eksklusif pada keterampilan musiknya. Ketiga, kisah-kisah dengan aksen yang berbeda ini justru menjadi elemen

---

<sup>23</sup> D. Thiessen, *Selah: Panduan Musik dalam Alkitab* (Chicago, IL: Cornerstone Press, 2002), 21.

pemersatu dan memberikan akses pada perjalanan Daud untuk menjadi raja.

Kisah-kisah ini menggambarkan Daud sebagai seorang pejuang yang memiliki dua senjata, satu adalah musik dan yang lainnya adalah ketapel.<sup>46</sup> Meskipun Daud digambarkan memiliki keterampilan luar biasa dalam musik dan seni militer, kemampuan alaminya tidak cukup untuk mengalahkan Goliat dan roh jahat Saul. Teks tersebut menghubungkan kesembuhan sementara Saul dan kekalahan Goliat yang mematikan dengan kuasa ilahi yang hadir di dalam dan bekerja melalui Daud (1 Sam. 16:18 dan 17:45).<sup>47</sup> Dua kisah lainnya penting, tetapi pertemuan musikal antara Saul dan Daud memberikan karakterisasi paling menyeluruh tentang Daud sebagai raja masa depan. Daud direkomendasikan kepada Saul karena ia "ahli dalam musik" (1 Sam. 16:18). Dalam ayat yang sama ditambahkan keuntungan lain dari Daud, yaitu: ia setia, bijaksana dalam berbicara, tampan, saleh, dan terampil dalam peperangan. Ini berarti bahwa kedua kisah ini menonjolkan empat kualitas Daud, yaitu: ketampanaan.

#### D. Musik dalam Perjanjian Lama

Musik adalah faktor penting dalam kehidupan sosial/sekuler orang Yahudi. Bagaimanapun juga, penting dicatat bahwa orang-orang Ibrani tidak membedakan antara kehidupan kudus dan kehidupan sekuler sebagaimana yang kita lakukan. Kehidupan musik mereka bertumbuh dari jiwa orang-orang yang kehidupan sehari-harinya di atur oleh agama mereka. Tidak ada kepastian bahwa apakah orang-orang Ibrani menggunakan suatu sistem notasi tertentu atau tidak. Tidak ada satu sistem pun yang bertahan lama. Banyak usaha yang telah dilakukan untuk menafsirkan logat tulisan Ibrani sebagai suatu bentuk notasi, namun logat tersebut sudah jauh dari aslinya. Terkhusus dalam 1 Samuel 16:23 dapat diketahui bahwa Daud adalah seorang pakar pemain musik, gagah berani, ahli perang, penasihat, simpatik, dan selalu disertai Allah. Suatu kesaksian hidup yang luar biasa. Dia mempunyai kemampuan untuk memberikan pelayanan dalam roh (ay. 23).<sup>24</sup>

Dalam bahasa Ibrani, ada istilah musik (*mismor*) yang berarti nyanyian atau mazmur. Musik adalah cara untuk mengekspresikan diri dalam berbicara. Dalam Ulangan 31:19,

---

<sup>24</sup> Mike & Viv Hibert, *Pelayanan Musik*.

dijelaskan bahwa Tuhan memberi perintah kepada Musa untuk mencatat dan mengajarkan lagu kepada orang Israel. Lagu tersebut menceritakan tentang tindakan Tuhan karena Israel melupakannya dan berpaling kepada dewa-dewa lain. Yubal disebut sebagai ayah dari semua pemain dan seruling (Yahudi Yahudi digunakan untuk menunjukkan pipa atau bambu yang digunakan sebagai alat musik. Kata Yahudi untuk Harpa adalah *kinnir*. Alat ini tergolong dalam alat musik dawai).<sup>25</sup>

Secara spiritual, musik telah ada sejak zaman dulu dalam cerita-cerita Alkitab, terutama di bagian perjanjian lama. Tak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan musik dalam kehidupan gereja sekarang ini sangat terkait dengan adanya musik pada zaman perjanjian lama. Musik memiliki peran penting bagi orang-orang Israel dalam Perjanjian Lama. Bagi umat Israel, seperti yang dijelaskan dalam perjanjian lama, musik memiliki berbagai fungsi, termasuk sebagai alat komunikasi manusia untuk berbagai tujuan.

Musik bangsa Israel memiliki peran dalam berbagai ritus yang menyangkut perayaan kelahiran. Musik bahkan dipakai sebelum bayi dilahirkan. Musik memiliki kaitan erat dengan

---

<sup>25</sup>Ibid

praktik keagamaan dan hubungan ini telah terbentuk sejak zaman kuno, Pada era Daud, instrumen seperti kecapi, rebana, dan seruling menjadi alat musik yang populer untuk hiburan. Daud juga memanfaatkan alat-alat musik tersebut untuk memperkaya penyembahan di pondok daun. Calvin Stapert menegaskan bahwa musik tidak diperlakukan sebagai bidang yang terpisah oleh umat Kristen; sebaliknya, musik menjadi bagian integral dalam refleksi mereka mengenai segala sesuatu, mulai dari tatanan kosmos hingga aspek kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Karl Barth menambahkan bahwa musik memiliki fungsi memberikan kekuatan dan penghiburan bagi orang percaya, agar mereka dapat menghasilkan buah yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama.<sup>27</sup> Di akhir Perjanjian Lama sampai Yesus Kristus muncul, orang-orang Yahudi mengembangkan kegiatan pemujaan mereka dalam bentuk. Menurut Mike Hibbert dan Viv Hibbert, itu adalah periode tombak dan tidak percaya, ketika penyanyi dan alat musik tidak lagi digunakan dalam ibadah. Satu -

---

<sup>26</sup> Calvin R. Stapert, *A New Sing For an Old World: Musical Thought in the Early Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007) 2

<sup>27</sup> Karl Barth, *Church Dogmatics*, (Edinburgh: T&T Clark, 1961) 299.

satunya cara untuk membaca kata itu mencurigakan dan lagu yang dipuji di pertemuan ibadah.<sup>28</sup>

#### **E. 1 Samuel 16:1-23**

Pada pasal ini merupakan salah satu perikop yang paling kaya secara Teologis dan signifikan dalam perjanjian lama. Perikop ini berfungsi sebagai jembatan penting yang menandai berakhirnya masa pemerintahan raja Saul dan dimulainya narasi tentang kebangkitan Daud, raja Israel yang paling terkenal. Bagian ini dibagi menjadi dua narasi utama yang saling terkait: pemilihan dan pengurapan Daud oleh Samuel (ayat 1-13) dan perkenalan Daud ke istana Saul sebagai pemain kecapi(ayat 14-23).

Perikop ini dimulai dengan teguran Tuhan kepada Nabi Samuel. Samuel sedang berduka atas penolakan Tuhan terhadap Saul sebagai raja Israel karena ketidaktaatannya (ayat 1). Kesedihan Samuel ini menunjukkan ikatan emosi yang kuat antara nabi dan raja pertama Israel, tetapi Tuhan mengingatkannya bahwa rencana Ilahi tidak berhenti pada kegagalan manusia. Tuhan memerintahkan Samuel untuk berhenti berduka dan segera

---

<sup>28</sup> Mike Hibbert dan Viv Hibbert, dikutip dalam Alfon Ariawan, Dkk, *Pujian dan penyembahan: penyembahan sejati*,( Jakarta: Seminari Bethel 2018).

bertindak untuk mengurapi raja baru dari antara anak-anak isai di Betlehem.<sup>29</sup>

Samuel awalnya ragu kerana takut akan reaksi Saul. Jika Saul mengetahui Samuel mengurapi raja lain, nyawa Samuel akan terancam, (ayat 2). Tuhan memberikan strategi kepada Samuel untuk melaksanakan tugasnya dengan bijaksana, yaitu berpura-pura datang untuk mempersembahkan korban. Tindakan ini tidak dapat dianggap sebagai kebohongan, melainkan sebagai "Sebagian kebenaran" yang diperlukan untuk melindungi nyawa Samuel dan menjalankan kehendak Tuhan. Hal ini menyoroti kompleksitas menjalankan misi Ilahi di Tengah-tengah intrik dan bahaya manusia.<sup>30</sup>

Sebagaimana diungkapkan dalam pasal 16, Saul berada di ambang penderitaan rohani yang melampaui suasana hati yang buruk. Memang ia merasa kesal karenanya, tetapi siksaan di sini berasal dari sumber eksternal. Kisah ini menunjukkan bahwa "roh jahat" juga berada di bawah kedaulatan Allah. Terakhir kali "roh jahat" muncul dalam Sejarah Ulangan adalah dalam Hakim

---

<sup>29</sup> Philip F. Esler, "Kegilaan Saul: Pembacaan Budaya 1 Samuel 8-31," dalam *Studi Alkitab/ Studi Budaya* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 222.

<sup>30</sup> Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2019).

Hakim 9, ketika Allah mengirimkan roh jahat di antara Abimelekh dan para pemimpin Sikhem. Dalam kedua kasus tersebut, roh jahat tersebut akhirnya memicu permusuhan di antara kedua belah pihak. Terminologi ini disebutkan dalam 1 Samuel 6 untuk menggambarkan hubungan antara Daud dan Saul dibandingkan dengan permusuhan antara Abimelekh dan orang-orang Sikhem dalam Hakim-Hakim 9.<sup>31</sup>

Dalam konteks naratif, ayat 14 ini menyajikan gambaran kondisi Saul dengan narator sebagai tokoh aktif dan Saul sebagai subjek utama, berlatar di istana Saul. Ketika Saul mengalami penolakan Tuhan dan kehilangan statusnya sebagai raja, orang-orang di sekitarnya menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya. Mereka mengidentifikasi gejala-gejala yang dialami Saul sebagai gangguan kejiwaan dan mengusulkan solusi dengan mencari seseorang yang terampil memainkan kecapi untuk menenangkan pikirannya.<sup>32</sup>

Salah satu tokoh yaitu Isai yang berasal dari Betlehem.

Hamba Saul memberikan informasi bahwa Isai mempunyai anak

---

<sup>31</sup> Fredy Simanjuntak, *"Musik Sebagai Media Terapi Penyembuhan : Sebuah Penelusuran Historis Dalam Alkitab."*

<sup>32</sup> Matthew Henry, *"Tafsiran Matthew Henry KITAB 1&2 SAMUEL,"* ed. Johnny Tjia dan Barry van deer Schoot (surabaya: penerbit momentum, 2019), 985.

yang mampu bahkan pandai memainkan kecapi (bdk. 18b). Tidak ditemukan penjelasan yang rinci mengenai kehidupan keseharian Isai dan keluarganya. Namun sepertinya Isai bekerja sebagai petani dan peternak, yang berasal dari keluarga yang sederhana. Prasangka tersebut dapat diperhatikan pada saat Isai memberikan respon pesan Saul. Ia mengambil seekor keledai serta membuat roti lengkap dengan sekirbat anggur, bahkan seekor anak kambing yang diberikan kepada Saul. Hanya bagian inilah yang memberikan sedikit Gambaran tentang kehidupan Isai.<sup>33</sup>

Setelah menerima surat dari Saul, Isai tidak menunjukkan penolakan dan mengirimkan anaknya, Daud, ke istana Saul. Di istana, Daud disambut baik oleh Saul, yang kemudian menyukai dan mengasihi Daud. Saul meminta Daud untuk menjadi pelayannya dan bahkan mempercayakannya sebagai pembawa senjata.<sup>34</sup>

Providensi Allah memberikan jaminan keselamatan terhadap manusia yang bergantung pada Tuhan. Allah memberikan kesempatan manusia mengamalkan kemahakuasaan

---

<sup>33</sup>ibid

<sup>34</sup> Senopati Salomo Olimbovo, "Roh Jahat Yang Dari Pada Tuhan? Tafsir Historis Kulutural 1 Samuel 16:23 Dengan Kaitannya Terhadap Kesehatan Mental," *jurnal Teologi dan pendidikan agama kristen* 20, no. 1 (2024): 31–41.

Allah. Allah memberikan kesempatan bagi roh jahat untuk mengganggu Saul dalam 1 Samuel 16:14 sehingga ia sadar akan hal yang menyukakan hati Tuhan. Kedaulatan Allah tidak memberikan kesadaran akan tidak adanya kasih Allah. Kedaulatannya tidak dapat dipahami menjauhnya manusia dari kasih Allah melainkan bagaimana Allah menggunakan roh jahat untuk membuat Saul bertobat, namun bukan melunturkan kasih Allah. Allah menampakkan kasihnya melalui Saul sehingga Dia turut bekerja dalam permainan kecapi Daud yang mampu memberikan ruang agar roh jahat meninggalkan Saul.<sup>35</sup>

Saul gila, dan para pelayannya jujur dan berani untuk diceritakan setelah -penyebab kegilaannya (ayat.15), Roh yang buruk, tidak ada kesempatan, kecuali untuk Tuhan dan pemeliharaan -Nya, untuk mengganggu engkau. Sekarang ketika kita membaca pasal-perpasal dari perikop itu kita akan melihat penawar yang disarankan oleh hamba-hamba Saul untuk membuatnya lega adalah music (ay.16) *"baiklah kita mencari seorang yang pandai main kecapi untuk membuat engkau merasa nyaman."*<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup> Matthew Henry, "Tafsiran Matthew Henry KITAB 1&2 SAMUEL."

Akan tetapi, orang yang datang membawa pesan Saul, siapa pun dirinya, tampaknya menjelaskan kepada Isai maksud pemanggilan Daud tersebut. Saul menjadi begitu baik kepada Daud (ay.21), ia sangat mengasihinya, dan menghendaki agar ia menjadi pembawa senjatanya, dan bertolak belakang dengan perilaku para raja (8:11) meminta izin ayahnya untuk menjadikannya sebagai pelayan tetap baginya. Meskipun yang disebutkan hanyalah permainan kecapi, namun tampaknya, menurut catatan Yosefus, Daud juga menambahkan suara dan menyanyikan mazmur kudus, nyanyian-nyanyian pujian, bersama iringan kecapinya.

Pada individu tertentu, seperti yang mungkin terjadi pada Saul, dampak musik terasa secara signifikan lebih besar. Perlu dipahami bahwa musik tidak berfungsi untuk memikat entitas jahat, melainkan untuk menentramkan jiwa Saul dan meminimalisir gejolak internal—yang diibaratkan sebagai "roh binatang"—yang menjadi sarana bagi setan untuk memengaruhinya. Menggunakan analogi dari cendekiawan Bochart, sinar matahari tidak dapat dilawan dengan pedang atau dipadamkan oleh air, tetapi pancarannya dapat dihalangi dengan

menutup daun jendela. Demikian pula, musik tidak memiliki kuasa langsung atas iblis, tetapi ia mampu menutup akses atau celah yang digunakan iblis untuk menyusup ke dalam pikiran.<sup>37</sup>

Allah mengendalikan semua hal untuk Kebajikan yang perkasa sesuai dengan rencana-Nya dalam membuat hamba-hamba yang lebih baik. Allah mengambil kendali dan menggunakan roh jahat untuk menghukum Saul akan hal yang ia lakukan. Allah tidak menjadi sumber roh jahat, melainkan menjadi pengendali roh jahat untuk menjalankan seluruh rencana-Nya. Dia menggunakan roh jahat untuk memberikan hukuman bagi Raja Saul dengan gangguan mental yang menjadikan dia seperti gila. Hal ini memberi arti bahwa Allah menggunakan berbagai cara guna menyatakan hukuman terhadap orang yang memberontak kepada Tuhan dan untuk menjadikan umat Tuhan menjadi lebih baik. Roh jahat merupakan kuasa yang mampu mempengaruhi orang sehingga dia tidak tenang bahkan mengalami sakit. Allah memberikan kesempatan roh jahat

---

<sup>37</sup> Senopati Salomo Olimbovo, "Roh Jahat Yang Dari Pada Tuhan? Tafsir Historis Kulutural 1 Samuel 16:23 Dengan Kaitannya Terhadap Kesehatan Mental."

menguasai Saul sebagai cara untuk menghukum dan teguran baginya.<sup>38</sup>

#### **F. Penilaian Terhadap Saul**

Di samping itu, faktor yang disebutkan dalam narasi itu ialah Roh Tuhan. Roh yang diberikan Tuhan kepadanya menjadi sebuah kuasa yang dapat memberikan Saul kekuatan dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang raja. Tetapi kemudian Tuhan mengambil Roh yang baik dari Tuhan itu dan diganti dengan Roh Jahat. Mulai pada saat itu dan seterusnya Saul kehilangan kuasa yang dari Tuhan itu dan itulah yang membuat jiwa dan batinnya terganggu sehingga yang menyebabkan Saul menjadi gagal ialah karena kehilangan Roh yang daripada Tuhan itu.<sup>39</sup>

Bahkan sebelum peristiwa yang disebut, sudah ada tanda-tanda bahwa keadaan Saul tidak baik. Kegagalan yang dialami oleh Saul tampaknya disebabkan oleh kurangnya kepekaan rohani, meskipun ia memiliki hati yang tulus tetapi dangkal. Ini terlihat

---

<sup>38</sup> Fredy Simanjuntak, "Musik Sebagai Media Terapi Penyembuhan : Sebuah Penelusuran Historis Dalam Alkitab."

<sup>39</sup> Senopati Salomo Olimbovo, "Roh Jahat Yang Dari Pada Tuhan? Tafsir Historis Kulutural 1 Samuel 16:23 Dengan Kaitannya Terhadap Kesehatan Mental."

sejak awal ketika Saul tidak menyadari identitas atau peran oleh Samuel. Padahal jarak antara Samuel dan raja Saul hanya berjarak sekitar tujuh kilometer saja. Bukti lebih lanjut adalah ketidakmampuan Saul untuk mengetahui pelanggaran serius yang telah ia lakukan saat mempersembahkan korban sebelum berperang, dan kegagalannya untuk melaksanakan hukuman mati terhadap Agag. Bahkan Yonatan yang adalah puteranya sendiri menyalahkan Saul karena kurangnya kebijaksanaan. Sebuah episode menjelang akhir kehidupan Saul saat ia memutuskan menggunakan ilmu sihir untuk mendapatkan informasi (1 Samuel 16:28) menunjukkan bahwa ia semakin menjauh dari Tuhan.<sup>40</sup>

Meskipun dalam kenyataannya Saul tidak pernah menyembah ilah lain, tetapi ia mungkin tidak memahami seberapa besar perbedaan Yahweh dengan ilah-ilah lainnya. Karena ia adalah orang Israel dari abad ke-11 SM, ketidaktahuan Saul dapat dimengerti dan ditempatkan dalam kategori yang sama dengan sebagian besar masyarakat umum atau bahkan para hakim melayani Israel pada abad-abad sebelumnya. Namun, di sinilah letak masalah utamanya seorang raja seharusnya berada dalam

---

<sup>40</sup> Matthew Henry, "Tafsiran Matthew Henry KITAB 1&2 SAMUEL."

kategori yang berbeda. Saul tidak memiliki kemampuan dan pengalaman teologis untuk memahami dan menjelaskan perannya dari perspektif yang seharusnya, atau untuk berfungsi dengan berhasil.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Andrew Hill & John Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum mas, 2012).